

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Satu hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia adalah pendidikan. Karena pendidikan mengandung unsur interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Setiap *insān* yang bernyawa pasti mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berangkat dari pernyataan tersebut pendidikan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) (2009: 98) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlāq* mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa kekuatan spiritual merupakan salah satu aspek dalam pengembangan potensi diri peserta didik. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan tidak mudah didapat secara instan, melainkan harus melalui proses belajar untuk mencapai berbagai macam kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selaras dengan Kemendiknas (2009: 109) mengenai Pendidikan Keagamaan Pasal 30 ayat (2) menuturkan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan *makhlūq* hidup lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis (2010: 235) “hakikat belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan”.

Muhaimin, Suti'ah, dan Ali (2004: 29) menuturkan pengertian pendidikan *Islām* “pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu *al-Qur`ān* dan *as-Sunnah*”. Dalam pengertian ini, pendidikan *Islām* dapat berwujud pemikiran

Anis Khoerunnisa, 2013

EFEKTIVITAS MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM (PAI) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG MATERI AJAR PENGURUSAN JENAZAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber tersebut. Sedangkan Majid dan Andayani (2006: 132) menyatakan Pendidikan Agama *Islām* sebagai berikut:

Pendidikan Agama *Islām* merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran *Islām* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan yang didasari ajaran *Islām* akan senantiasa terarah dan diharapkan Pendidikan Agama *Islām* dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama akan menjadi pengendali dalam kehidupan sehari-hari. UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 memuat tujuan Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang ber*īmān* dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Majid dan Andayani, 2006: 68).

Dalam penjelasan lain, kurikulum PAI memaparkan tujuan Pendidikan Agama *Islām* di sekolah/Madrasah. Tujuannya yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama *Islām*, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama *Islām* tidak lain pengamalan apa yang telah diperoleh, berupa ilmu dan atau pengetahuan baik melalui tutor/guru maupun pengalaman langsung sehingga kelak menjadi *insān kāmil*. Namun apabila dilihat dari keadaan empiris saat ini, yang mana pelajar mudah terpancing emosi sehingga terjadi tawuran, kekurangpekaan terhadap lingkungan dan sosial sekitar, bahkan sampai terjadinya krisis moral yang marak dibicarakan sangat menghawatirkan. Dari pemaparan tersebut, tujuan pendidikan agama *Islām* belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Keadaan ini menjadi pertanyaan dari berbagai kalangan, sehingga guru yang posisinya sangat berperan

di lingkungan sekolah untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih baik, memutar otak dan mengevaluasi tugasnya. Dalam hal ini, guru PAI sering kali menjadi sorotan masyarakat, karena masyarakat menganggap *akhlāq* dan perilaku pelajar tergantung apa, siapa dan bagaimana guru mengajarkan pendidikan agama. Padahal, pekerjaan ini bukan hanya tugas guru, namun keluarga terutama orang tua dan masyarakatpun berperan serta membantu para generasi untuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, agama, dan negara.

Untuk mencapai tujuan di atas maka, ruang lingkup PAI di sekolah pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu *al-Qur`ān*, *Keīmānan*, *Akhlāq*, *Fiqh/`Ibādah*, dan *Tārīkh* (Majid dan Andayani, 2006: 154). Dari kelima unsur pokok tersebut, fiqh merupakan pembahasan yang tidak pernah lepas dalam kehidupan muslim sehari-hari. Fiqh atau biasa disebut *syarī`ah* ini mencakup dua persoalan pokok yaitu *`Ibādah* khusus (*maḥḍah*) dan *`Ibādah* umum (*gair maḥḍah*), dimana hubungannya menyangkut diri sendiri dengan Tuhan dan diri sendiri dengan sesama. Kedua *`ibādah* tersebut harus dijalankan secara seimbang agar tugas sebagai manusia sempurna tercapai. Namun jika dilihat kenyataan sekarang ini, tugas tersebut telah dilupakan oleh kebanyakan individu. Salah satu contohnya yaitu kepedulian terhadap jenazah, dimana individu kurang peka dan kurang mengikutsertakan dirinya dalam pengurusan jenazah, minimal ikut menyalatkannya.

Salah satu kewajiban muslim satu dengan yang lainnya ketika ada yang meninggal dunia adalah mengurus jenazah tersebut. Hukum mengurus jenazah adalah *farḍu kifāyah*, artinya kewajiban yang apabila telah ada sekelompok orang yang mengerjakan pengurusan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, men~~salat~~kan sampai menguburkan, maka gugurlah kewajiban muslim yang lainnya (Margiono, Anwar, dan Latifah, 2007: 125). Namun jika tidak ada yang mengerjakan, maka semua berdosa. Meskipun hukum pengurusan jenazah *farḍu kifāyah*, namun tiap individu muslim harus mengetahui kepengurusan jenazah ini. Bayangkan jika setiap orang berpikiran masalah ini sudah ada orang tertentu yang menanganinya, dan tidak berkewajiban lagi bagi dirinya untuk mengurus. Lambat

laun para generasi yang mengurus jenazah ini sedikit jumlahnya, sedangkan orang yang meninggal dunia sebaiknya harus secepatnya diurus.

Untuk membina generasi ini, dapat dimulai dari pembelajaran PAI di sekolah. Karena di sekolah terutama tingkat SMA terdapat aspek fiqh yang membahas mengenai tata cara pengurusan jenazah sehingga ketika mereka berada di lingkungan masyarakat mampu mempraktikannya. Ketika mempelajari tata cara pengurusan jenazah di SMA ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpekaan individu dalam masalah ini, yaitu faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu). Faktor internal ini bisa karena kurangnya motivasi diri untuk melakukannya dan kurangnya rasa kepedulian terhadap sesama, sedangkan faktor eksternal bisa dilihat dari kredibilitas guru, proses pembelajaran, alokasi waktu yang disediakan serta fasilitas terutama media yang terbatas. Padahal apabila guru lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran, materi ini akan mudah dipahami. Apalagi tidak dapat dipungkiri zaman canggih sekarang ini, ilmu pengetahuan teknologi sangat mempengaruhi interaksi pelajar, segala informasi dapat diperoleh cepat melalui teknologi. Begitupula dengan pembelajaran di sekolah, seyogyanya media teknologi yang telah tersedia dapat dimanfaatkan sehingga dapat membantu proses pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam pemahaman materi. Namun sesuai pra penelitian yang dilakukan di sekolah, media sering tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Jika ditinjau, media ini mempunyai posisi penting untuk tercapainya tujuan materi tertentu dalam pembelajaran. Namun pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dengan tanpa bantuan media, sehingga peserta didik tidak sedikit yang kurang fokus dan merasa jenuh.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dituntut untuk menggunakan media/alat bantu agar mempermudah pemahaman siswa terhadap materi tertentu. Sesuai dengan perkembangan zaman, media pembelajaran semakin berkembang dan bervariasi. Tetapi seiring dengan berkembang dan bervariasinya media, seringkali pendidik hanya menggunakan media yang cenderung tidak berubah-ubah dan kurang memanfaatkan media yang telah disediakan oleh sekolah. Hal ini timbul karena beberapa sebab, diantaranya

**Anis Khoerunnisa, 2013**

*EFEKTIVITAS MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM (PAI) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG MATERI AJAR PENGURUSAN JENAZAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan pendidik yang terbatas mengenai media, terbatasnya biaya dalam pembuatan media, dan kurang motivasi dari pihak sekolahnya sendiri. Selain itu, pendidik masih dibingungkan dengan pemilihan media yang tepat dengan materi ajar tertentu serta pendidik membutuhkan waktu dalam pemutusan penggunaan media ini, sehingga media yang se-ada-nya saja yang digunakan. Kemendiknas (2009: 6) menyatakan bahwa “guru yang profesional memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kemendiknas (2009: 11) menyatakan bahwa “memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan”. Media ini tidak hanya membantu peserta didik untuk mempermudah dalam pemahaman materi tertentu, pendidik pun terbantu oleh adanya media ini. Media dapat mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan mengefisienkan waktu dan tenaga pendidik. Tentunya penggunaan media ini harus sesuai dengan karakter materi yang akan diajarkan. Tidak semua materi ajar dapat menggunakan media, apalagi media audio visual.

Pemilihan media harus benar-benar perlu mendapat perhatian karena fungsi media sangat strategis dalam pelaksanaan pembelajaran, karena akan lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembelajar bila pendidik merancang media secara cermat dan tepat sesuai dengan fungsinya. Adapun beberapa pengelompokan media menurut Susilana dan Riyana (2009: 14), diantaranya *Kesatu*: Media Grafis, Bahan Cetak, dan Gambar Diam; *Kedua*: Media Proyeksi Diam; *Ketiga*: Media Audio; *Keempat*: Media Audio Visual Diam; *Kelima*: Film (*Motion Pictures*); *Keenam*: Televisi; *Ketujuh*: Multimedia.

Sesuai pengelompokan media di atas, peneliti memilih karakteristik kelompok yang keenam, dimana media tersebut memiliki karakteristik dengan melibatkan panca indera pendengaran dan penglihatan (*audio-visual*). Dimana karakter ini lebih berpengaruh dibandingkan dengan hanya melibatkan panca indera penglihatan atau pendengaran saja. Hal ini sesuai dengan Baugh (Arsyad, 2011: 10) menyatakan ‘kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar

dan 5% lagi dengan indera lainnya'. Sedangkan menurut Dale (Arsyad, 2011: 10) memperkirakan "pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%". Semakin banyak melibatkan panca indera dalam pembelajaran, semakin baik untuk proses dan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran selesai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan pembelajaran PAI, dalam hal ini untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar, pendidik harus menggunakan media yang lebih variatif guna ketercapaian tujuan PAI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana efektivitas media audio visual apabila diterapkan pada pembelajaran PAI khususnya mengenai materi pengurusan jenazah, yang dikemas dalam sebuah judul Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama *Islām* (PAI) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Materi Ajar Pengurusan Jenazah sebagai suatu Studi Quasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas dan untuk memudahkan proses penelitian sehingga tidak akan terjadi kesimpangsiuran, maka secara umum masalah yang akan diteliti dirumuskan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Awal Kemampuan Siswa Kelas Eksperimen dalam Memahami Teori dan Praktik Pengurusan Jenazah?
2. Bagaimana Kondisi Awal Kemampuan Siswa Kelas Kontrol dalam Memahami Teori dan Praktik Pengurusan Jenazah?
3. Bagaimana Perbedaan Rerata antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol sebelum dilakukan Pembelajaran?
4. Bagaimana Proses Pembelajaran Pengurusan Jenazah pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol?
5. Bagaimana Kemampuan Siswa Kelas Eksperimen mengenai Teori dan Praktik Pengurusan Jenazah setelah dilakukan Pembelajaran?

6. Bagaimana Kemampuan Siswa Kelas Kontrol mengenai Teori dan Praktik Pengurusan Jenazah setelah dilakukan Pembelajaran?
7. Bagaimana Perbedaan Rerata antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol setelah dilakukan Pembelajaran?
8. Bagaimana Efektivitas Media Audio Visual terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Pengurusan Jenazah dalam Pembelajaran PAI?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama Penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang pengurusan jenazah di kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Adapun secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi awal kemampuan siswa kelas eksperimen dalam memahami teori dan praktik pengurusan jenazah
2. Mengetahui kondisi awal kemampuan siswa kelas kontrol dalam memahami teori dan praktik pengurusan jenazah
3. Mengetahui perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran
4. Mengetahui proses pembelajaran pengurusan jenazah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
5. Mengetahui kemampuan siswa kelas eksperimen mengenai teori dan praktik pengurusan jenazah setelah dilakukan pembelajaran
6. Mengetahui kemampuan siswa kelas kontrol mengenai teori dan praktik pengurusan jenazah setelah dilakukan pembelajaran
7. Mengetahui perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran
8. Mengetahui efektivitas media audio visual terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang pengurusan jenazah dalam pembelajaran PAI

#### D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini telah dicapai, diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini agar dapat memberikan inovasi baru terhadap keilmuan dan pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan media pembelajaran tentang disiplin ilmu yang ditekuni peneliti yaitu Pendidikan Agama *Islām* (PAI).

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Guru/Pendidik

- 1) Meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang memenuhi standar pendidikan nasional dengan media yang solutif untuk menghadapi berbagai keterbatasan
- 2) Membantu guru dalam menciptakan media pembelajaran yang variatif
- 3) Untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, serta untuk melakukan ketepatan dalam menggunakan media belajar khususnya pada bidang studi PAI
- 4) Mendorong guru dalam melakukan inovasi dalam media pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif
- 5) Mendorong guru dalam mengembangkan kiat-kiat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

###### b. Siswa/Peserta Didik

- 1) Untuk menghilangkan kejenuhan siswa ketika belajar, khususnya pembelajaran PAI.
- 2) Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI
- 3) Meningkatkan semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI

c. Sekolah

- 1) Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Percontohan UPI, khususnya dalam optimalisasi pengembangan media pembelajaran PAI.
- 2) Dapat menjadi acuan bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah menengah atas lainnya.

d. Prodi IPAI

Dengan adanya skripsi ini, membuktikan bahwa IPAI ikut serta dalam menangani masalah pendidikan, khususnya mengenai media pembelajaran PAI.

e. Pengembang Kurikulum Pendidikan Agama *Islām* baik di pusat (Direktorat Pendidikan Agama *Islām* untuk Sekolah, Direktorat Jendral Pendidikan *Islām* Kementerian Agama RI) maupun di daerah (MGMP).

f. Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang diterapkan sudah efektif dan efisien, atau sebaliknya.

## E. Struktur Organisasi

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: 1. Latar Belakang Masalah; 2. Identifikasi dan Perumusan Masalah; 3. Tujuan Penelitian; 4. Manfaat Penelitian; 5. Metode Penelitian dan Struktur Organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi: 1. Media Pembelajaran; 2. Media Audio Visual; 3. Proses Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran; 4. Konsep Pemahaman; 5. Konsep Pendidikan Agama *Islām* di Sekolah; 6. Standar Kompetensi PAI di SMA; 7. Kompetensi PAI dalam Pengajaran Pengurusan

Jenazah; 8. Konsep Efektivitas; 9. Kerangka Pemikiran; 10. Hasil Penelitian Terdahulu; 11. Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi: 1. Lokasi Penelitian; 2. Populasi dan Sampel Penelitian; 3. Metode Penelitian; 4. Definisi Operasional; 5. Instrumen Penelitian; 6. Teknik Pengumpulan Data; dan 7. Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai kondisi awal pemahaman siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam memahami teori dan praktik pengurusan jenazah, proses pembelajaran pengurusan jenazah dengan menggunakan media audio visual dan *non* media audio visual, pemahaman siswa mengenai teori dan praktik pengurusan jenazah setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada kelas eksperimen dan *non* audio visual pada kelas kontrol, efektivitas media audio visual terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang pengurusan jenazah dalam pembelajaran PAI.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan yang merupakan penyajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti dan Saran.